

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sejumlah potensi alam. Salah satunya adalah keberadaan Danau Maninjau yang menjadi destinasi wisata di Sumatera Barat. Danau Maninjau memiliki berbagai potensi baik di sektor pariwisata, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dan di sektor perikanan perairan umum. Sektor perikanan merupakan kegiatan ekonomi unggulan masyarakat di kawasan Danau Maninjau. Hal ini dikarenakan keberadaan ikan asli Danau Maninjau serta Danau Maninjau yang menjadi tempat pembudidayaan perikanan dengan menggunakan sistem Keramba Jaring Apung (KJA).

Keramba Jaring Apung merupakan sarana pemeliharaan ikan atau biota air yang kerangkanya terbuat dari bambu, kayu, pipa paralon atau besi yang berbentuk persegi yang di pasang jaring lalu di beri drum plastik atau streoform agar wadah tersebut tetap terapung di dalam air. Kegiatan usaha budidaya perikanan Keramba Jaring Apung di wilayah perairan Danau Maninjau sejak tahun 1997 didominasi oleh ikan nila. Ikan nila merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang populer dikalangan masyarakat terlebih lagi ikan nila merupakan alternatif pemenuhan konsumsi ikan bagi masyarakat yang tinggal di daerah jauh dari pesisir pantai, sehingga membuat ikan nila memiliki prospek usaha yang menjanjikan.

Apabila dilihat dari segi pertumbuhan, ikan nila merupakan jenis ikan yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan bisa mencapai bobot tubuh yang jauh lebih besar dengan tingkat produktivitas yang cukup tinggi (Aliyah dan Zakirah 2016). Kegiatan budidaya ikan yang dilakukan sejak tahun 1992 ini di kawasan Danau Maninjau dimulai dari pembenihan, pendederan sampai dengan pembesaran untuk ikan nila sedangkan untuk ikan mas adalah pendederan dan pembesaran (LIPI, 2009).

Pada awalnya jumlah Keramba Jaring Apung yang diusahakan di Danau Maninjau sebanyak 12 Unit dimana tiap unit KJA terdiri dari 4 petak, kemudian terjadi peningkatan jumlah keramba hingga 157 kali lipat atau menjadi sebanyak 1.886 unit (1996). Pada tahun 1997 terjadi kematian masal ikan akibat penurunan kualitas air, sehingga jumlah KJA mengalami penurunan. Pada tahun 2007 sampai dengan 2009 jumlah KJA mengalami peningkatan dari 10.148 unit pada 2007 menjadi 12.106 unit pada 2008 dan menjadi 15.051 unit KJA pada 2009 di hampir seluruh kawasan perairan danau. Pada tahun 2021 ini jumlah KJA di Danau Maninjau mencapai 17.290 petak. Pada umumnya keramba yang diusahakan menggunakan model rakit dari kayu / bambu (sekarang sudah mulai memakai rangka besi) dengan ukuran 5x5x4 meter. Jumlah unit usaha budidaya ikan nila dengan sistem keramba jaring apung di Danau Maninjau adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Jumlah Unit Usaha Budidaya Perikanan Air Tawar Di Perinci Menurut Nagari Di Kecamatan Tanjung Raya

No	Nagari	Keramba Jaring Apung (Unit)	Persentase (%)
1	Tanjung Sani	4.062	23,49
2	Sungai Batang	2.098	12,13
3	Maninjau	1.376	7,95
4	Bayua	3.254	18,82
5	Duo Koto	549	3,17
6	Paninjauan	-	-
7	Koto Kaciak	499	2,88
8	Koto Gadang Anam Koto	794	4,59
9	Koto Malintang	4.658	26,94
	Jumlah	17.290	100

Sumber : Dinas Perikanan Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Agam,

2021

Jika dilihat dari tabel di atas 8 Nagari di Kecamatan Tanjung Raya terdapat keberadaan Keramba Jaring Apung. Di Nagari Paninjauan tidak terdapat Keramba Jaring Apung karena wilayahnya tidak terletak di tepian danau. Jumlah Keramba Jaring Apung terbanyak terdapat di Nagari Koto Malintang disusul oleh Nagari Tanjung Sani.

Tabel 1. 2

Jumlah Pemilik Keramba Jaring Apung Menurut Nagari di Kecamatan Tanjung Raya

No	Nagari	Jumlah Pemilik Keramba Jaring Apung (Orang)	Persentase (%)
1	Tanjung Sani	496	34,61
2	Sungai Batang	154	10,74
3	Maninjau	138	9,63
4	Bayua	264	18,42
5	Duo Koto	45	3,14
6	Paninjauan	-	-
7	Koto Kaciak	44	3,07
8	Koto Gadang Anam Koto	110	7,67
9	Koto Malintang	175	12,21
	Jumlah	1.433	100

Sumber : Dinas Perikanan Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Agam, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah Pemilik Keramba Jaring Apung terbanyak berada di Nagari Tanjung Sani yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian ini di Nagari Tanjung Sani. Nagari Tanjung Sani merupakan salah satu dari Sembilan Nagari yang berada di Kecamatan Tanjung Raya. Nagari Tanjung Sani memiliki luas wilayah 75,03 km². Menurut data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Nagari Tanjung Sani yaitu 7.579 jiwa dengan pembagian 4.102 laki-laki dan 3.477 perempuan. Jumlah pemilik Keramba Jaring Apung di Kecamatan Tanjung Sani yaitu 496 orang.

Pemilik Keramba Jaring Apung di sebut petani Keramba Jaring Apung. Petani Keramba Jaring Apung sendiri merupakan petani udang, ikan atau sejenis hewan air, orang tersebut melakukan kegiatan budidaya ikan yang menjadi mata pencaharian pokoknya, dalam penelitian ini petani keramba yang menjadi objek

penelitian adalah petani keramba Jaring Apung yang melakukan usaha budidaya ikan nila. Petani Keramba Jaring Apung di Danau Maninjau terbagi atas pemilik sekaligus pekerja dan modal mandiri, pemilik sekaligus pengelola namun modal dari investor, milik investor dengan pekerja upah bulanan, milik investor dengan pekerja sistem. Sedangkan di Nagari Tanjung Sani Petani Keramba Jaring Apung terbagi atas pemilik sekaligus pekerja dan modal mandiri, pemilik sekaligus pengelola namun modal sebagian dari investor.

Dalam menjalankan usaha budidaya ikan nila ini penting bagi petani Keramba Jaring Apung untuk membangun jaringan sosialnya. Jaringan sosial diperlukan sebagai jembatan untuk memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak lainnya maupun sebagai suatu cara untuk memperoleh hal yang diinginkan. Untuk itu jaringan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari begitu pula dalam kegiatan usaha budidaya ikan nila yang dilakukan oleh petani Keramba Jaring Apung. Dalam kegiatan ekonomi keberadaan jaringan sosial akan menimbulkan adanya keterlekatan perilaku dalam interaksi ataupun hubungan sosial di antara para aktor.

Berdasarkan survei awal dan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan hasil jaringan sosial petani Keramba Jaring Apung ikan nila yang terbangun pada usaha budidaya ikan nila di Nagari Tanjung Sani ini yaitu antara petani Keramba Jaring Apung dengan petani Keramba Jaring Apung, petani Keramba Jaring Apung dengan investor lokal, petani Keramba Jaring Apung dengan petani pengumpul dan petani pengumpul dengan toke pengecer. Petani keramba membeli pakan ikan dengan sistem bayar setelah panen kepada investor

lokal, lalu menjual hasil panen juga kepada toke atau investor lokal tersebut, sehingga menyebabkan terjadinya keterlekatan dan kepercayaan diantara petani Keramba Jaring Apung dan investor. Begitu juga dengan petani keramba yang modal usahanya mandiri maka petani tersebut akan berhubungan dengan petani pengumpul atau masyarakat lokal juga menyebutnya sebagai toke pada saat panen ikan nila berlangsung. Tahapan yang dilalui untuk ikan nila ini sampai kepada konsumen dimulai dengan petani membeli bibit dan pakan ikan kepada penjual pakan ikan, hasil panen ikan nila oleh petani keramba dikumpulkan dan dijual kepada petani pengumpul atau investor lokal, toke atau petani pengumpul membeli ikan nila dari petani keramba untuk dijual lagi ke pedagang kecil dan di ekspor ke luar daerah seperti Pekanbaru, Muaro Bungo, Bukittinggi dan Solok dengan harga yang sudah dinaikkan, berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap pedagang kecil di Pasar Maninjau dan lubuk basung hanya sedikit yang membeli dari ikan nila hasil dari keramba ini karena harga yang relatif lebih mahal dari harga nila hasil pukek. Antara sesama petani keramba ikan nila ini pun saling mengenal satu sama lain.

Dalam menjalani usahanya petani Keramba Jaring Apung seringkali di hadapkan dengan bencana tahunan yang dikenal dengan istilah “tubo” bencana yang disebabkan oleh hujan disertai badai sehingga menyebabkan perubahan struktur sedimentasi air danau sehingga membuat elemen di dasar danau naik ke permukaan dan kadar oksigen menjadi berkurang menyebabkan peristiwa kematian masal pada ikan nila di Keramba Jaring Apung yang menyebabkan kerugian besar bagi petani KJA. Dalam menghadapi permasalahan ini

kepercayaan sangat diperlukan dalam hubungan antara petani keramba jaring apung dan investor untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan gambaran di atas tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana bentuk hubungan-hubungan di antara para aktor dalam jaringan sosial petani Keramba Jaring Apung serta melihat bagaimana bentuk keterlekatan dan kepercayaan yang terjalin di antara para aktor.

1.2 Rumusan Masalah

Jaringan sosial penting sebagai penghubung untuk memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak lainnya. Jaringan sosial akan menimbulkan adanya keterlekatan perilaku dalam interkasi ataupun hubungan sosial. Oleh sebab itu jaringan sosial sangat penting bagi petani Keramba Jaring Apung pada kelangsungan usaha budidayanya maupun dalam menghadapi berbagai kendala. Serta melihat bagaimana bentuk hubungan dalam usaha budidaya ikan nila ini yaitu hubungan petani Keramba Jaring Apung dengan toke ataupun investor lokal dan petani Keramba Jaring Apung dengan sesama petani keramba jaring apung. Penting bagi petani keramba untuk menjalin hubungan baik dan kepercayaan yaitu antara petani Keramba Jaring Apung dengan petani Keramba Jaring Apung lainnya, petani Keramba Jaring Apung dengan investor lokal, petani keramba jaring apung dengan petani pengumpul dan antara petani pengumpul dengan toke pengecer. Maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Jaringan Sosial Pada Kehidupan Ekonomi Petani Keramba Jaring Apung Ikan Nila Danau Maninjau Di Nagari Tanjung Sani

2. Bagaimana keterlekatan di antara para aktor dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani
3. Bagaimana kepercayaan di antara para aktor dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jaringan sosial pada kehidupan ekonomi Petani Keramba Jaring Apung ikan nila Danau Maninjau Di Nagari Tanjung Sani.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk hubungan Sosial Pada Kehidupan Ekonomi Petani Keramba Jaring Apung ikan nila Danau Maninjau Di Nagari Tanjung Sani
2. Mendeskripsikan bentuk keterlekatan di antara para aktor dalam dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani
3. Mendeskripsikan bentuk kepercayaan di antara para aktor dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani

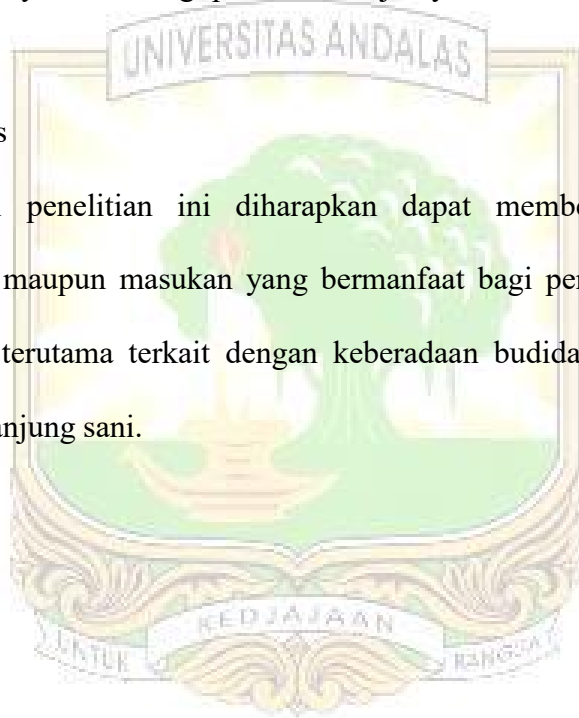
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur khususnya pada bidang ilmu sosiologi ekonomi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun masukan yang bermanfaat bagi pemerintah di daerah penelitian terutama terkait dengan keberadaan budidaya keramba jaring apung di tanjung sani.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Petani Keramba Jaring Apung

Menurut Badan Pusat Statistik petani merupakan orang yang mengusahakan usaha pertanian atas resiko sendiri dengan tujuan untuk dijual baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap. Pembagian sub sektor petani menurut BPS yaitu:

1. Sub Sektor Tanaman Pangan yaitu seperti: padi, palawija
2. Sub Sektor Hortikultura seperti : Sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat-obatan & tanaman hias
3. Sub Sektor Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR) seperti: kelapa, keramba ikan robusta, cengkeh, tembakau. Jumlah komoditas ini juga bervariasi antara daerah
4. Sub Sektor Peternakan : ternak besar (sapi, kerbau), ternak kecil (kambing, domba, babi, dan lain-lain), unggas (ayam, itik, dan lain-lain), hasil-hasil ternak (susu sapi, telur, dan lain-lain)
5. Sub Sektor Perikanan, yaitu : mencakup baik itu perikanan tangkap maupun perikanan budidaya Pada sub sektor perikanan meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar, air payau maupun air laut.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa Petani Keramba Jaring Apung termasuk ke dalam sub sektor perikanan budidaya. Adapun pengertian dari Petani Keramba Jaring Apung yaitu seseorang yang melakukan kegiatan usaha tani berupa budidaya ikan. Petani Keramba Jaring Apung di Danau Maninjau umumnya melakukan usaha budidaya ikan nila. Usaha budidaya ikan nila keramba di Danau Maninjau menggunakan teknik pertanian dimulai dari proses pembibitan, dipelihara dalam jangka waktu tertentu, kemudian dipanen atau diambil hasilnya untuk dijual sehingga menghasilkan nilai ekonomi bagi petani

keramba tersebut. Petani keramba jaring apung di Danau Maninjau dapat dilihat dari stratanya yaitu petani keramba yang memiliki keramba di bawah 10 petak, petani keramba yang memiliki keramba puluhan petak. Pemilik keramba yang memiliki 20 petak keramba adalah sekaligus sebagai pekerja, pemilik yang memiliki 20 petak ke atas mempekerjakan 1 orang, pemilik mempekerjakan 8-12 orang tenaga kerja tambahan untuk membantu panen pada 4 petak KJA.

1.5.2 Jaringan Sosial Ekonomi

Pengertian jaringan Menurut Robert M. Z Lawang merupakan terjemahan dari network, yang berasal dari dua suku kata yaitu net dan work. Net diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata work bermakna sebagai kerja. Gabungan kata net dan work, sehingga menjadi network, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, yang dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (net) (Damsar, 2009: 157).

Sedangkan pengertian dari sosial yaitu sesuatu yang dihubungkan dengan orang lain atau menunjuk pada makna subyektif yang mempertimbangkan perilaku atau tindakan orang lain yang berkaitan dengan pemaknaan tersebut. Studi tentang jaringan sosial (social network), telah dilakukan sosiolog sejak 1960-an, dikaitkan dengan pribadi-pribadi berhubungan antara satu sama lain dan bagaimana ikatan afiliasi melayani baik sebagai pelicin dalam memperoleh sesuatu yang dikerjakan, sebagai jembatan untuk memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya, maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada

kelidupan sosial . Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan. yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Pada tingkatan struktur, jaringan sosial dipahami sebagai pola atau struktur hubungai sosial yang meningkatkan atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial pada tataran struktur sosial. Oleh karena itu tingkatan ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku inividu dipengaruhi oleh struktur sosial. Sosial ekonomi merupakan segala sesuatu atau aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Pada penelitian ini sosial ekonomi yaitu terlihat pada segala hubungan yang terjadi dalam kegiatan petani keramba dalam menjalankan usaha keramba jaring apung ikan nilanya.

Petani Keramba Jaring memiliki komunikasi melalui jaringan yang mereka miliki. Ikatan jaringan sosial ikut pula membantu penyebaran ide dan kebijaksanaan. Ide tentang harga suatu produk misalnya , patokan harga tersebut tidak mungkin bisa tersebar jika tidak ada komunikasi di antara toke ataupun investor dengan petani Keramba Jaring Apung yang memiliki ikatan jaringan sosial. Jaringan sosial petani Keramba Jaring Apung tidak hanya terbentuk secara vertikal, yaitu antara para petani Keramba Jaring Apung dengan investor, tetapi juga secara horizontal, yaitu antara sesama petani Keramba Jaring Apung. Baik jaringan sosial vertikal dan horizontal saling berkomunikasi tentang perkembangan harga dan berbagai hal yang menyangkut perkembangan usaha

keramba dari satu waktu ke waktu yang lain secara terus menerus. Pada jaringan sosial vertikal, biasanya pihak yang posisinya lebih tinggi memberikan informasi kepada pihak yang menjadi kliennya. Sedangkan pada jaringan sosial horizontal, informasi bersifat timbal-balik, yaitu saling memberi informasi terbaru tentang sesuatu hal.

1.5.2.1 Hubungan Sosial

Relasi sosial atau hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial merupakan bentuk paling dasar dari hubungan sosial. Hubungan adalah ikatan yang didasarkan atas kepercayaan, dimana kepercayaan bukan sesuatu yang telah ada sebelumnya, melainkan sesuatu yang harus dikerjakan, di mana kerja yang dimaksud adalah proses timbal balik keterbukaan diri (Giddens, 2005:124).

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang saling memengaruhi satu sama lain. Hubungan sosial akan terjadi jika ada dua atau lebih individu yang saling mengadakan kontak sosial maupun komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Relasi sosial dalam penelitian ini adalah hubungan sosial yang terjalin di antara para aktor dalam jaringan sosial ekonomi petani Keramba Jaring Apung Danau Maninjau.

1.5.2.2 Keterlekatan

Keterlekatan, menurut Granovetter (1985), merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial

personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan hubungan sosial (Damsar, 2009:139).

Granovetter melihat bahwa keterlekatan sosial berlangsung pada realitas relasi sosial diantara aktor ekonomi. Keterlekatan sosial terkandung dalam relasi interpersonal aktor ekonomi dan jaringan sosial. Hal ini terjadi karena proses ekonomi terstruktur dalam hubungan non-pasar seperti keluarga, kekerabatan, komunitas atau birokrasi. Berangkat dari hal ini Granovetter kemudian menjelaskan faktor *trust* atau *dis-trust* dalam interaksi antar pelaku ekonomi. Namun hal ini tidak menghilangkan faktor pilihan rasional dalam tindakan ekonomi.

Pada penelitian ini dalam menjelaskan hubungan antara petani keramba dan toke pada usaha budidaya ikan nila. Hubungan investor dan petani keramba tidak hanya berdasar pada faktor ekonomi dan rasionalitas atas harga yang menguntungkan, namun juga relasi non-ekonomi, seperti kekerabatan, kedekatan tempat tinggal, kesamaan sistem nilai dan pandangan, bahkan hubungan patron-klien yang kental.

1.5.2.3 Kepercayaan

Pengertian kepercayaan Menurut Lawang (dalam Damsar, 2009: 185) merupakan "hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial". Selanjutnya Lawang (2004) menyimpulkan inti konsep

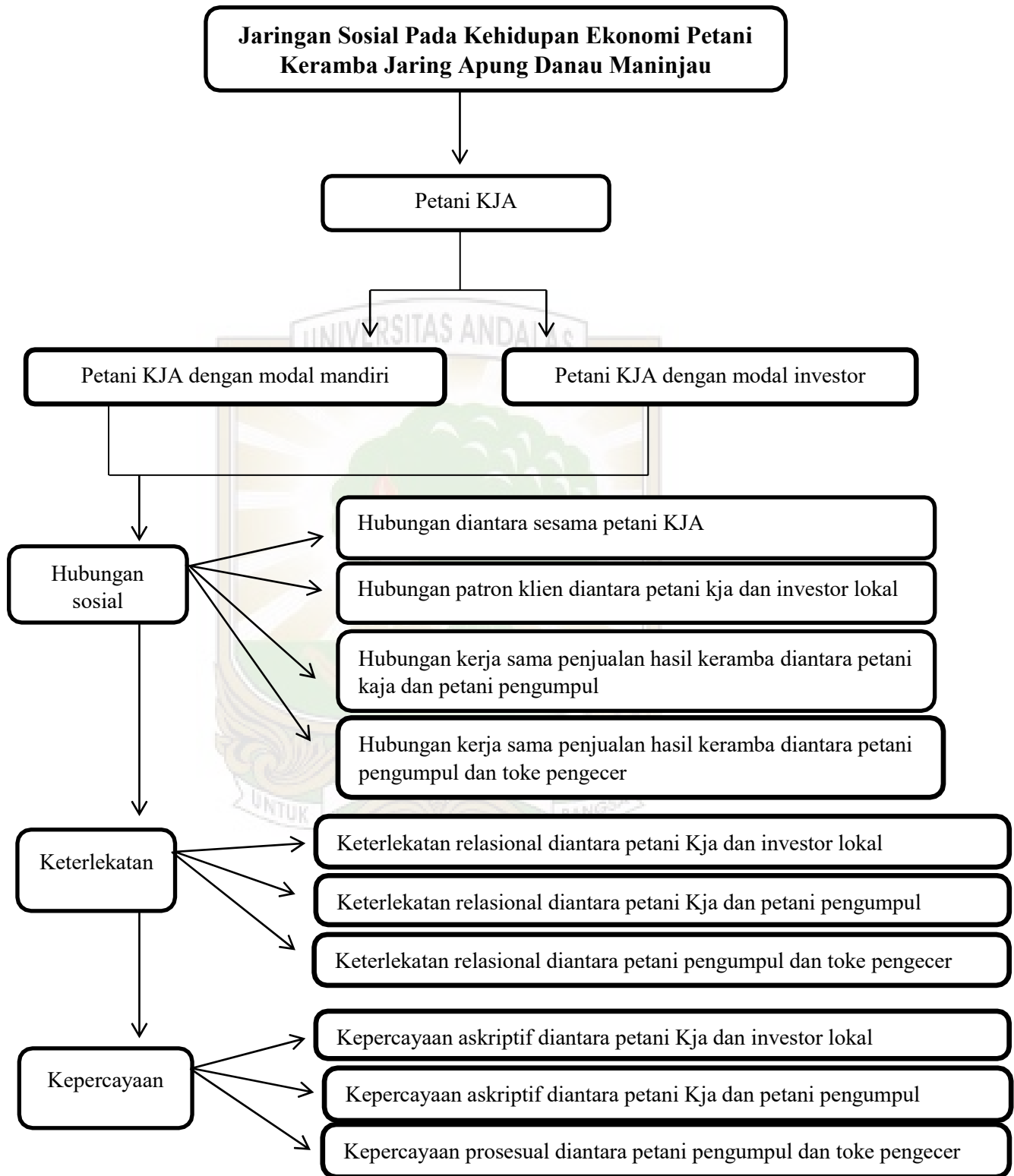
kepercayaan sebagai berikut: (1) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. (i) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasi tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) Interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu berwujud.

Kepercayaan juga merupakan orientasi masa depan aktor terhadap sesuatu. Hubungan kerja sama yang terjalin di antara petani keramba jaring apung dan investor lokal maupun dengan toke merupakan hubungan antara pelanggan yaitu penjual dan pembeli yang didasarkan atas kepercayaan. Yang bisa di pahami sebagai bentuk untuk mengatasi ketidakpastian yang mereka miliki, petani keramba terkait dengan informasi harga dan kebutuhan usahanya dan toke dengan keuntungan yang berkelanjutan.

1.5.2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah jaringan sosial pada kehidupan ekonomi yang terjalin di antara para aktor dalam menjalankan usaha keramba jaring apung, bisa di lihat dari hubungan-hubungan yang terjalin di antara para aktor yang didalamnya terdapat keterlekatan dan diikat oleh kepercayaan diantara kedua belah pihak. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian :

Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran di atas dapat diketahui bahwa petani keramba jaring apung di Nagari Tanjung Sani diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu petani yang menjalankan usaha keramba dengan modal sendiri dan petani yang menjalankan usaha keramba dengan modal dari investor lokal. Adapun bentuk hubungan-hubungan yang terjalin dalam jaringan sosial pada kehidupan petani keramba jaring apung di Nagari Tanjung Sani yaitu hubungan diantara sesama petani keramba, hubungan patron klien diantara petani keramba dan investor lokal, serta hubungan kerja sama penjualan hasil keramba di antara petani keramba modal mandiri dengan petani pengumpul dan hubungan kerja sama penjualan hasil keramba diantara petani pengumpul dan petani pengecer. Keterlekatan yang terjalin di dalam hubungan-hubungan ini yaitu keterlekatan relasional diantara petani keramba dengan investor lokal, petani keramba dengan petani pengumpul dan petani pengumpul dan investor lokal. Hubungan-hubungan yang terjalin ini diikat dengan kepercayaan diantara kedua belah pihak, kepercayaan yang terjalin yaitu kepercayaan askriptif diantara petani keramba dengan investor lokal, kepercayaan askriptif diantara petani pengumpul dan kepercayaan prosedural diantara petani pengumpul dan toko pengecer.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Dalam memahami permasalahan penelitian ini penulis menggunakan Teori Jaringan Mark Granovetter. Granovetter menggunakan pengertian *embeddedness* (keterlekatan) untuk menegaskan teori jaringan. Keterlekatan menurut Granovetter (1985) yaitu tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung

diantara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi yang semuanya terpendam dalam suatu hubungan sosial (Damsar, 2009: 139).

Mark Granovetter melukiskan hubungan-hubungan level mikro seperti tindakan yang "melekat" di dalam "hubungan-hubungan pribadi yang konkret dan struktur-struktur (atau jaringan-jaringan) relasi-relasi demikian" Dasar bagi setiap hubungan itu ialah ide bahwa setiap "aktor" (individu atau kolektif) mungkin mempunyai akses yang berbeda kepada sumber-sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Hasilnya ialah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, dengan beberapa komponen yang bergantung kepada yang lain (Ritzer, 2012: 745).

Granovetter (dalam Ritzer, 2012: 746) membedakan antara "ikatan-ikatan yang kuat, contohnya hubungan-hubungan di antara orang-orang dan sahabat-sahabat dekatnya dan "ikatan-ikatan yang lemah" contohnya, hubungan-hubungan di antara orang-orang dan kenalan-kenalan belaka. Sumbangan Granovetter ialah menjelaskan bahwa ikatan-ikatan yang lemah bisa saja sangat penting. Menurut Granovetter hubungan-hubungan sosial justru mendorong performans ekonomi.. Kepercayaan berfungsi sebagai pelancar yang efektif dalam hubungan-hubungan di antara para aktor tersebut

Dalam penelitian ini, teori jaringan di gunakan untuk menalisis bagaimana bentuk hubungan-hubungan dan ikatan-ikatan diantara para aktor yaitu petani Keramba Jaring Apung dan toke ataupun investor, dan melihat bagaimana

bentuk hubungan-hubungan sosial diantara para aktor karena ikatan yang terjalin tersebut, dan melihat apakah hubungan-hubungan sosial yang terjalin berdampak kepada kelangsungan usaha petani Keramba Jaring Apung.

Bentuk keterlekatan di antara petani keramba jaring apung dengan toke maupun investor yaitu keterlekatan relasional. Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor (Damsar, 2009: 146). Hubungan pelanggan antara Petani keramba dan investor dan hubungan kerja sama antara petani keramba dengan investor merupakan suatu bentuk keterlekatan relasional dalam hubungan ini terjadi hubungan interpersonal yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, agama dan politik. Untuk itu petani keramba perlu menjalin hubungan pelanggan yang baik serta hubungan kerja sama yang baik dengan investor, hingga dari hubungan pelanggan dan kerja sama ini timbul kepercayaan di antara kedua belah pihak sehingga menyebabkan terjadinya hubungan yang lebih dari sekedar pelanggan saja.

1.5.4 Penelitian Relevan

Suatu penelitian memerlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan. Dari hasil pengamatan serta pencarian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dijalankan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nidia Damanik. 2018. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara	Jaringan Sosial Ekonomi Pedagang Salak (Studi Deskriptif Pada Pedagang Salak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung)	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha perdagangan salak dimulai tahun 1970 dan mayoritas dikuasai oleh etnis mandailing. • Jaringan yang terbentuk antara pengirim dan penulak salak, antara penulak salak dengan pedagang eceran mayoritas berdasarkan atas garis keluarga, suku dan satu kampung. Namun ada yang berdasarkan status ekonomi saja 	<ul style="list-style-type: none"> - meneliti tentang jaringan sosial - metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian bukan kepada petani salak - lokasi serta tahun penelitian berbeda
2	Ergina farissa. 2015. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas	Upaya Petani Keramba Dalam Mengatasi Pencemaran Danau Maninjau	Upaya yang dilakukan oleh kelompok petani keramba setelah berdiskusi dengan pemerintah nagari dan stakeholder yaitu: mengurangi jumlah KJA yang dimiliki, mengurangi bibit yang di tebar dalam keramba, mengurangi jumlah pakan dan menambah dengan sayuran, membersihkan danau secara gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> - meneliti petani keramba - metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> -fokus penelitian berbeda - lokasi serta tahun berbeda
3	Erlindawat. 2006. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas	Jaringan Sosial Sektor Informal Perkotaan (Tinjauan Sosiologi	Pedagang kaki lima memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh informasi dalam memperoleh pekerjaan di pantai	<ul style="list-style-type: none"> - meneliti jaringan sosial - metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> -fokus penelitian berbeda - lokasi serta tahun berbeda

	Andalas	Ekonomi Pedagang Kaki Lima Pantai Padang)	Padang. Jaringan sosial tidak luput dari hubungan dengan pembeli , pemungut retribusi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan , pedagang kaki lima itu sendiri dengan organisasi PKL dan trantib selaku aparat pemerintah yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat.		
	Ifdal gusman. 2019. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas	Pemanfaatan Modal Sosial Hidup Petani Ikan Pasca Bencana tubo Balerang Dalam Mendapatkan Pekerjaan Baru Studi Kasus Nagari Koto Malintang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam	Ketika terjadi bencana Tubo Balerang di Danau Maninjau, petani ikan yang ada di Nagari Koto Malintang melakukan pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. dari semua mata pencarian yang didapatkan masing-masing petani ikan tersebut, semuanya dilandasi berkat adanya modal sosial yang dimilikinya.	- meneliti petani keramba - metode penelitian kualitatif	-fokus penelitian berbeda - lokasi serta tahun berbeda - teori berbeda

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam penelitian ini pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak

berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13). Pada penelitian ini peneliti akan mencari jawaban bagaimana proses terjadinya hubungan-hubungan yang terjalin di antara para aktor yang nantinya akan mengakibatkan terbentuknya jaringan sosial di antara para aktor tersebut.

Dalam penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan pendekatan ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998: 6). Peneliti menggunakan tipe deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk keterlekatan dan kepercayaan di antara petani keramba jaring apung dan investor lokal maupun toke, serta memperoleh gambaran mendalam, sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang di dapat dari lapangan tentang jaringan sosial petani Keramba Jaring Apung baik itu berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan foto-foto yang diambil di lapangan.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal 2014:139). Informan dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam

penelitian kualitatif ini ada dua kategori informan yang akan digunakan, Afrizal (2014:139) telah membagi informan menjadi dua kategori yaitu :

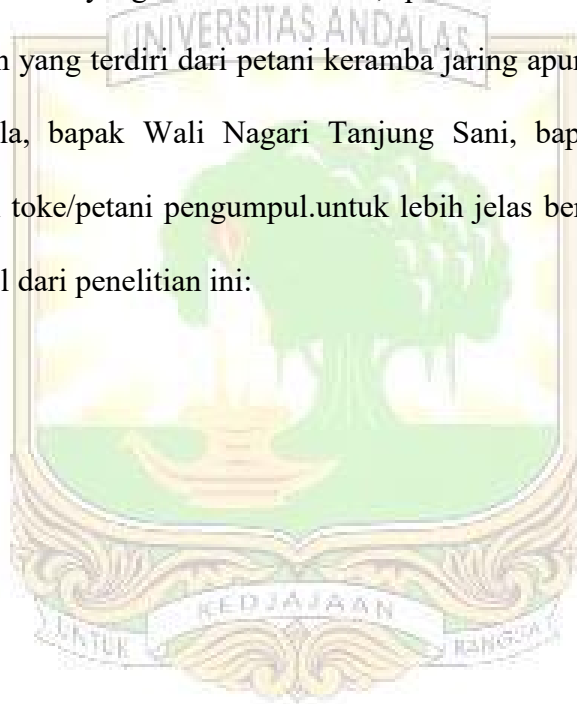
1. Informan pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui tentang orang yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai agen/saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu Wali Nagari Tanjung Sani dan tokoh masyarakat yaitu bapak Jorong Pantas.
2. Informan pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan terkait dirinya, terkait perbuatannya, pikirannya, dan interpretasinya (makna) maupun tentang pengetahuannya. Informan Pelaku pada penelitian ini adalah petani Keramba Jaring Apung dan investor lokal.

Teknik penentuan informan dalam memperoleh data untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu yakni menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan serta tujuan penelitian pengumpulan informasi dilakukan dengan mendatangi kantor Wali Nagari Tanjung Sani untuk menemui bapak wali nagari agar mendapatkan izin untuk menghimpun data mengenai deskripsi nagari serta melakukan wawancara mengenai budidaya keramba jaring apung di nagari Tanjung Sani, dan mendapatkan izin untuk turun ke lapangan agar bisa mewawancarai informan

sesuai yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini kriterian informan yaitu :

- a) Petani Keramba Jaring sekaligus pemilik, pengelola dengan modal mandiri
- b) Petani Keramba Jaring Apung sekaligus pemilik, pengelola dengan modal dari investor lokal
- c) Investor lokal dan petani pengumpul

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan 8 informan yang terdiri dari petani keramba jaring apung yang melakukan budidaya ikan nila, bapak Wali Nagari Tanjung Sani, bapak Jorong Pantas, investor lokal dan toke/petani pengumpul. Untuk lebih jelas berikut data informan dalam bentuk tabel dari penelitian ini:



Tabel 1.4
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Ariadi	52 Tahun	Laki-Laki	Petani Keramba Jaring Apung	Informan Pelaku
2.	Amrizal	51 Tahun	Laki-Laki	Pns Dan Petani Keramba Jaring Apung	Informan Pelaku
3.	Yusran	44 Tahun	Laki-Laki	Petani Keramba Jaring Apung Dan Nelayan Tangkap	Informan Pelaku
4.	Gusfayanto	32 Tahun	Laki-Laki	Petani Keramba Jaring Apung Dan Nelayan Tangkap	Informan Pelaku
5.	Yusniarti	52 Tahun	Perempuan	Investor Lokal Sekaligus Toke	Informan Pelaku
6.	Guswandi	40 Tahun	Laki-Laki	Jorong Dan Toke	Informan Pelaku
7.	Mukhsin	46 Tahun	Laki-Laki	Wali Nagari Tanjung Sani	Informan Pengamat
8.	Hidayat	52 Tahun	Laki-Laki	Jorong Pantas	Informan Pengamat

1.6.3 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio*

tapes, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010: 10). Pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha peneliti untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data tersebut (Afrizal, 2016:17). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono. 2017: 104).

1. Data Primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh yaitu berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan. Dalam penelitian ini data primer yang akan diperoleh oleh peneliti yaitu hasil wawancara dari para informan. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tak terstruktur sehingga informan lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan penelitian.
2. Data sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau berupa dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak seperti studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, foto-foto, dan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian dan juga melalui media elektronik seperti artikel-artikel, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh peneliti dari buku sosiologi ekonomi dan teori sosiologi, artikel-artikel dan jurnal yang berkaitan dengan budidaya keramba jaring apung ikan nila serta data yang bersumber dari Dinas Perikanan Dan

Ketahanan Pangan terkait jumlah Keramba Jaring Apung dan jumlah petani keramba di Kecamatan Tanjung Raya. Berikut rangkuman keseluruhan dari data yang diambil pada penelitian ini:

Tabel 1.5
Data Yang Diambil

No	Tujuan penelitian	Data	Teknik
1.	Mendeskripsikan bentuk Jaringan Sosial Ekonomi Petani Keramba Jaring Apung ikan nila Danau Maninjau Di Nagari Tanjung Sani	mengidentifikasi bentuk hubungan sosial ekonomi yang terbentuk di antara para aktor dalam jaringan sosial ekonomi petani keramba jaring apung di nagari tanjung sani	Wawancara mendalam
2.	Mendeskripsikan keterlekatan di antara para aktor dalam dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani	mengidentifikasi bentuk keterlekatan di antara para aktor dalam dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani	Wawancara mendalam
3.	Mendeskripsikan kepercayaan di antara para aktor dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani	mengidentifikasi bentuk kepercayaan di antara para aktor dalam menjalankan usaha keramba ikan nila di Nagari Tanjung Sani	Wawancara mendalam

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Pengertian observasi dan wawancara mendalam yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah , artinya pertanyaan

datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tanpa alternatif jawaban yang dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014 :136) .Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur, artinya yaitu peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah selesai melakukan wawancara. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah petani keramba jaring apung, toko dan investor, serta masyarakat sekitar Keramba Jaring Apung di Kecamatan Tanjung Sani yang merupakan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan . Wawancara dilakukan “face to face” atau berhadapan langsung dengan narasumber yang akan dimintai jawabannya. Format wawancara disusun oleh peneliti terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, awalnya peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan dari informan untuk diwawancarai. Setelah informan menyetujui untuk diwawancarai maka peneliti akan melakukan kegiatan wawancara. Ketika wawancara berlangsung peneliti menggunakan beberapa instrument untuk membantu peneliti mengingat proses wawancara yang dilakukan, instrument yang digunakan oleh peneliti berupa buku dan alat tulis untuk catatan lapangan dan handphone untuk recording saat wawancara dilakukan serta sebagai alat pengambilan dokumentasi berupa foto dengan informan. Peneliti memilih teknik wawancara mendalam karena

bisa dilakukan dengan leluasa serta mendalam dengan para informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mendatangi kantor wali Nagari Tanjung Sani untuk wawancara secara langsung dengan bapak wali pada tanggal 22 Februari 2022, wawancara dengan bapak jorong Pantas dilakukan pada tanggal 3 Maret, kemudian wawancara dengan informan pelaku yaitu petani keramba jarring apung, investor lokal sekaligus petani pengumpul dan toke dilakukan secara langsung pada tanggal 3,4,5,6 Maret 2022. Pada saat wawancara dengan ibu yusniarti sebagai investor lokal tidak hanya dilakukan dengan beliau tetapi saudara ibu yusniarti juga ikut serta namun saudara ibu itu hanya mengiyakan apa yang di katakan oleh ibu yusniarti dan menambahkan beberapa informasi yang dibenarkan ulang oleh ibu yusniarti. Pada saat wawancara dengan bapak yusran istri bapak yusran juga ikut terlibat pada saat wawancara istrinya memberikan beberapa informasi yang juga di benarkan oleh bapak yusran.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi dapat memanfaatkan panca indra untuk mengetahui, melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu

peneliti memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer 1992 : 74). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat lokasi dan mengetahui bagaimana bentuk kerja sama diantara petani keramba dengan investor lokal dan toke dengan cara terlebih dahulu memeberitahukan maksud kedatangan peneliti kepada petani keramba, investor lokal dan toke.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Dari unit analisis itulah data didapatkan, yaitu dalam arti terhadap siapa atau apa, perihal apa, cara pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan terhadap suatu permasalahan yang diteliti, memfokuskan kajian atau objek yang diteliti yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas) (Abdulla, 2003: 274). Dalam penelitian sosial unit analisis dapat berupa individu maupun kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini unit analisisnya individu, yaitu petani Keramba Jaring Apung dan investor yang berada di Kecamatan Tanjung Sani. Karena penelitian ini mengkaji bentuk jaringan sosial pada kehidupan ekonomi petani Keramba Jaring Apung di Nagari Tanjug Sani.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, dan hubungan dengan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan aktifitas yang terus

menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif (Afrizal, 2014: 176). Analisis data akan dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap:

1. Kodifikasi Data

Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan (Afrizal, 2014: 178). Peneliti menuliskan ulang hasil catatan lapangan, kemudian catatan lapangan yang telah ditulis selanjutnya di tulis dan dikasih kode atau tanda sebagai pemisah antara informasi penting dan tidak penting yang akan dimasukkan dalam penelitian. Hasil yang nantinya akan diperoleh dari proses analisis data tahap pertama berupa di perolehnya kelompok atau klasifikasi hasil penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan

untuk menggunakan matrix dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014: 179). Penyajian data di rincikan dalam bab III Interpretasi data, hasil temuan yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dipaparkan dengan jelas pada bab tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180). Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil temuan data primer dan data skunder serta menganalisisnya dengan teori yang di gunakan, lalu mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Definisi Konsep

Agar konsep data diteliti secara empiris maka konsep tersebut harus didefinisikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Definisi konsep memeberikan batasan terhadap beberapa konsep untuk mempermudah peneliti memahaminya. Penjelasan defenisi konseptual dari variabel-variabel penelitian ini adalah:

1. Jaringan sosial yaitu pola atau struktur hubungan sosial yang meningkatkan atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial pada tataran struktur sosial.
2. Petani keramba jaring apung yaitu seseorang yang melakukan kegiatan usaha tani berupa budidaya ikan.
3. Hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi yang sistematis antara dua orang atau lebih.
4. Keterlekatan yaitu tindakan ekonomi yang di situasikan secara sosial, yang melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor
5. Kepercayaan merupakan hubungan di antara dua orang atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan di antara dua belah pihak atau lebih melalui interaksi.

1.6.8 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015), Pengertian definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam definisi operasional, peneliti menurunkan indikator berdasarkan kerangka konsep yang telah dijelaskan sebelumnya

1. Jaringan sosial yaitu pola atau struktur hubungan sosial yang meningkatkan atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial pada tataran struktur sosial. Dalam penelitian ini akan melihat

bentuk hubungan yang terjadi di antara para aktor, jaringan sosial melihat bagaimana hubungan- hubungan di antara para aktor tersebut apakah memiliki ikatan-ikatan yang bersifat lemah atau kuat. Hubungan sosial itu diikat dengan kepercayaan di antara kedua belah pihak. Ikatan di antar para aktor terbentuk dikarenakan adanya tindakan ekonomi di antara para aktor.

2. Petani Keramba Jaring Apung merupakan orang yang melakukan usaha budidaya ikan dengan sistem keramba. Dalam penelitian ini petani keramba melakukan usaha budidaya ikan nila di Danau Maninjau. Kerangka keramba jaring apung yang terdapat di danau maninjau yaitu terbuat dari kayu, bambu dan besi. Lama pemeliharaan budidaya ikan nila dengan sistem keramba ini adalah 4 bulan.
3. Keterlekatan dapat dilihat dari ikatan-ikatan yang terjalin di antara individu, apakah ikatan-ikatan yang bersifat lemah atau kuat. Dalam penelitian ini melihat bentuk-bentuk keterlekatan di antara para aktor dalam jaringan sosial ekonomi petani keramba jaring apung danau maninjau.
4. Kepercayaan merupakan hubungan di antara dua orang atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan di antara dua belah pihak atau lebih melalui interaksi.. Hubungan yang terjalin di antara petani keramba jaring apung dan toke merupakan hubungan antara pelanggan yaitu penjual dan pembeli yang didasarkan atas kepercayaan. Yang bisa di pahami sebagai bentuk untuk mengatasi ketidakpastian yang mereka miliki.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu lokasi dari sebuah penelitian, dia merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan (Afrizal 2017, 128). Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjung Sani, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Lokasi penelitian ini khususnya dilakukan di Nagari Tanjung Sani karena di daerah tersebut berdasarkan data yang ditemukan peneliti merupakan nagari dengan jumlah petani keramba jaring apung terbanyak dibandingkan dengan nagari lain yang berada di Kecamatan Tanjung Raya (lihat pada tabel 1.2)

1.6.10 Jadwal Penelitian

penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Desember tahun 2021 sampai dengan bulan Maeret 2022. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1. 6
Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	Nama Kegiatan	Tahun 2021-2022				
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Menyusun Instrument Penelitian	■				
2	Pengumpulan Data	■				
3	Analisis Data		■			
4	Membuat Laporan Penelitian			■		
5	Bimbingan Dan Revisi				■	
6	Ujian Skripsi					■